

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun skripsi ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu :

1. Skripsi Michail Jagar (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian Michail Jagar dengan judul “Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi”, dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2012. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri musisi punk Kota Cimahi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui musisi punk memaknai dirinya sebagai musisi punk di Kota Cimahi. Untuk mengetahui bagaimana significant others memaknai musisi punk di kota Cimahi, bagaimana reference groups memaknai musisi punk di kota Cimahi, dan untuk mengetahui konsep diri musisi punk di kota Cimahi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang.

2. Skripsi Linda Yulianti (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian Linda Yulianti dengan judul “Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung”, dari Fakultas Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2011. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana significant others memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung, bagaimana reference groups memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung, dan untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang.

3. Dwi Fajar Putr Universitas Lampung

Penelitian yang berjudul “Konsep diri pengunggah foto OOTD (Outfit Of The Day) studi kasus pada Account @sigeroutfit”, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jurusan Ilmu Komunikasi 2013 satu hasil konsep diri yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah konsep diri positif. Hasil dari penelitian ini, konsep diri seseorang yang mengunggah foto Outfit Of

The Day pada instagram. Salah satu hasil konsep diri yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah konsep diri positif. Karena semua informan terbuka dan percaya diri kepada dirinya. Tujuan Penelitian: Bertujuan untuk mengetahui apa motivasi seseorang yang mengunggah foto Outfit Of The Day pada instagram. Untuk menjadi referensi bagi peneliti mengenai konsep diri serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Perbedaan penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Dengan menggunakan media instagram sebagai objek. Namun sama-sama memiliki fokus penelitian yang sama yaitu meneliti tentang Konsep diri.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Jenis Karya	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Christhy Simon (Universitas Komputer Indonesia Bandung)	Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung. (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Seorang Indigo di Kota Bandung)	Skripsi	Studi Fenomenologi	Untuk mengetahui seorang Indigo memaknai diri (self) nya sebagai seorang indigo di kota Bandung. Untuk mengetahui society memkanai seorang Indigo di kota Bandung. Keluarga, Teman, Lingkungan Untuk mengetahui konsep diri	Seorang Indigo Dalam menjalani kesehariannya seorang indigo lebih tertutup dan sedikit sulit untuk bergaul karena mereka sudah merasa tertolak lebih dahulu di lingkungannya. Hal tersebut merupakan konsep diri seorang indigo karena adanya pandangan yang kurang positif dari lingkungannya terlebihnya ada rasa tidak dipercayai. Society Bagi mereka seorang indigo merupakan seorang yang

Nama	Judul Penelitian	Jenis Karya	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
				seorang Indigo di kota Bandung.	<p>terlahirkan sebagai seorang yang luar biasa dengan segala kemampuannya meskipun pada awalnya mereka memandang seorang indigo itu adalah 117 seorang yang aneh karena sering berstatement yang tidak dapat dicerna dengan logika.</p> <p>Konsep diri Kosep diri pada seorang indigo kebanyakannya cenderung masih dipandang negatif karena kemampuan yang dimiliki oleh seorang indigo sering membuat mereka seperti memiliki dunia sendiri yang tidak nyata sehingga sulit untuk dipercaya dan dianggap seseorang yang telah mendahului Tuhan sebagai penciptanya, meskipun pada kenyataannya mereka memang mengalami dan merasakan hal – hal yang tidak mungkin terjadi. Dari pandangan tersebut lah yang membentuk konsep diri seorang indigo menjadi seorang yang tertutup akan lingkungan.</p>

Nama	Judul Penelitian	Jenis Karya	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Linda Yulianti (Universitas UNIKOM Indonesia)	Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung. (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung)	skripsi	Studi Fenomenologi	Untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana significant others memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana reference groups memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.	konsep diri mahasiswi perokok di pengaruhi oleh significant others dan reference groups, pandangan sikap significant others dan reference Groups dapat mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut. Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih di pandang negatif, meskipun pada kenyataanya tidak semua perokok itu nakal atau buruk terbukti dari kedua subjek peneliti meskipun mereka adalah seorang perokok akan tetapi mereka tidak merokok disembarang tempat selain itu mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik.
Dwi Fajar Putri (Universitas Lampung)	Konsep diri pengunggah foto OOTD (Outfit Of The Day) studi kasus pada	Skripsi	Studi Kasus	Bertujuan untuk mengetahui apa motivasi seseorang yang	Hasil dari penelitian ini, konsep diri seseorang yang mengunggah foto Outfit Of The Day

Nama	Judul Penelitian	Jenis Karya	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Account @sigeroutfit.			mengunggah foto Outfit Of The Day pada instagram.	pada instagram. Salah satu hasil konsep diri yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah konsep diri positif. Karena semua informan terbuka dan percaya diri kepada dirinya.

Sumber: Penulis, 2019

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Sehingga dapat penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya.

Komunikasi adalah aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan :

“Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi.”(Cangara, 2007 : 1)

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa:

“Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *comunicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (2007: 4)

Sedangkan Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto (2004: 6) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menciptakan saling pengertian.

Menurut Carl. I. Hovland yang juga dikutip oleh Mulyana (2007:68) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi adalah sebuah proses menyampaikan rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain.

Dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi Onong Uchjana Effendy (2003:9):

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”.

Sama halnya dengan pengertian yang dikemukakan oleh Carl I Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2003:49) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).”(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain.”

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu ide, pendapat ataupun gagasan kepada orang lain bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy (2008:8) meliputi empat poin penting komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa, gagasan, atau tingkah laku yang disampaikan kepada orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi sebagai sarana pendidikan yang memberikan pengetahuan dan informasi, melalui ide atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi berfungsi untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi orang lain, baik merubah jalan pikiran ataupun tingkah lakunya.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Adapun tujuan dari proses komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap
2. Perubahan pendapat
3. Perubahan perilaku
4. Perubahan sosial. (Effendy, 1993:55).

Suatu proses komunikasi yang langsung mempunyai tujuan. Tujuan yang dipaparkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan sikap, adalah komunikasi dapat merubah sikap setelah dilakukan suatu proses komunikasi.

2. Perubahan pendapat, perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan tergantung bagaimana komunikator menyampaikan komunikasinya.
3. Perubahan perilaku, perubahan perilaku dapat terjadi bila dalam suatu proses komunikasi, apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikan hal ini tergantung kepada kredibilitas komunikator itu sendiri.
4. Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Effendy (2002:41) mengemukakan bahwa “komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan”. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Berkomunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan bagi seorang manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal (Mulyana 2007:81).

Menurut Joseph A. Devito (Effendy, 2003: 59) “komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di

antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”

Adapun teori – teori yang termasuk dalam teori komunikasi antar pribadi, yaitu :

A. Aprehensi Komunikasi

Aprehensi komunikasi adalah salah satu kondisi kognitif . Kondisi dimana seseorang mengetahui dengan sadar bahwa dirinya memiliki rasa khawatir dan ketakutan selama terjadinya komunikasi. Sehingga menjadikan ia orang yang mati rasa karena tidak memiliki pikiran dan perasaan apapun. Bahkan hingga tidak memahami sebab akibat sosial.

Pendapat lain mengatakan, aprehensi komunikasi dapat terjadi apabila individu menganggap bahwa pengalaman komunikasi miliknya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Sehingga ia merasa takut untuk berkomunikasi kembali. Penyebab aprehensi komunikasi dikemlompokkan dalam 3 kategori :

1. Aktifitas yang berlebihan – Secara psikologis menunjukkan sikap kita sudah terlalu aktif bahkan sebelum kegiatan dilakukan
2. Proses kognitif tidak tepat – Ditunjukkan dengan rasa tidak nyaman dalam menghadapi komunikasi
3. Keterampilan dalam komunikasi tidak memadai – Ini menunjukkan jika kita tidak tahu cara berkomunikasi secara efektif .

B. Self-Disclosure

Self disclosure adalah bagian dari kajian komunikasi perspektif internasional. Fokus utama dalam tindak komunikasi adalah aspek interaksi yang melibatkan indikator sebagai individu sosial. Ini digunakan juga untuk mengembangkan potensi kemanusiaan melalui interaksi sosial (Fister, 1986:243). Pada *self-disclosure*, komunikasi yang terjadi ketika individu berani membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya. Informasi yang diungkapkan adalah informasi mendalam (rahasia).

C. Penilaian Sosial

Orang biasa melakukan dua hal dalam menerima pesan, yakni mengkontraskan dan mengasimilasikan. Kontras adalah distorsi perseptual yang mengantarkan pada polarisasi ide. Sebagai contoh, mengontraskan pandangan kopi itu bermanfaat bagi kesehatan juga kopi itu merugikan kesehatan.

Sedangkan, asimilasi menunjukkan kekeliruan dalam melakukan penilaian yang bertentangan. Selain itu terdapat tiga hal dalam Teori Penilaian Sosial yang berpengaruh pada komunikasi antar pribadi, antara lain:

- a) Pembicaraan yang memiliki kredibilitas tinggi. Hal ini mampu melancarkan penyampaian pesan secara jelas tanpa menimbulkan kesalah pahaman pada lawan bicara.
- b) Ambiguitas seringkali dinilai lebih baik dibanding dengan kejelasan. Contohnya saat pesan yang akan disampaikan di dalam dunia periklanan.

- c) Adanya Individu yang bersifat dogmatis dalam menghadapi permasalahan.

D. Penetrasi Sosial

Teori yang menyatakan kedekatan antar pribadi itu berlangsung secara bertahap (*gradual*). Kemudian dilakukan berurutan dimulai dari tahap biasa hingga tahap intim. Ini merupakan fungsi dari dampak saat ini dan masa depan.

E. Pengurangan Ketidak Pastian

Teori ini menjelaskan bagaimana manusia menggali pengetahuan tentang lawan bicaranya. Ini bertujuan sebagai cara untuk mengurangi ketidak pastian dalam komunikasi. Sehingga mampu menimbulkan perasaan tenang dan nyaman selama berkomunikasi. Namun, jika tidak mengetahui latar belakang lawan bicaranya seperti orang asing, tentu menimbulkan perasaan tidak tenang, takut salah bicara dan tidak nyaman dalam berkomunikasi.

F. Dialektika Relasional

Teori ini menganggap bila orang – orang yang menjalin relasi dan komunikasi antar pribadi, didalam batin mereka terjadi tarikan konflik. Kemudian, tarikan konflik tersebut menyebabkan relasi selalu berada dalam kondisi cair. Lalu situasi tersebut dikenal sebagai ketegangan dialektis, dimana kita serasa terayun antara harmonis dan konflik.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Liliweri (1991: 13) mengemukakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang lain, yaitu:

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas

4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja
5. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruh
7. Komunikasi antar pribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna

Duck (1976), Bythe (1971), Rawlins (1959), Argyle dan Furnham (1983) juga Siliars dan Scott (1983), Olson dan Cronwel (1975) mengemukakan ada enam jenis atau tahap hubungan komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Tahap perkenalan.
2. Tahap persahabatan.
3. Tahap keakraban dan keintiman.
4. Hubungan suami dan istri.
5. Hubungan orangtua dan anak.
6. Hubungan persaudaraan. (DeVito, 1997:167-169)

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi yang terjadi antar individu memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Menyampaikan Informasi

Tujuan utama berkomunikasi ialah menyampaikan informasi. Lalu di dalam komunikasi antar pribadi ditekankan kembali mengenai

penyampaian informasi yang memiliki sifat intim dan mendekati komunikasi yang efektif.

2. Menumbuhkan Simpati

Dalam berbagi informasi, ada kalanya terselip beberapa pesan yang merupakan pengalaman pribadi. Baik dalam bentuknya pengalaman menyenangkan atau menyedihkan. Dari sana timbul rasa simpati yang dirasakan oleh kedua belah pihak.

3. Menumbuhkan Motivasi

Tidak jarang pula dari informasi yang dibagikan menimbulkan motivasi tersendiri. Apabila pesan tersebut berisi kisah – kisah inspiratif yang mampu menggugah kepribadian diri

2.1.3.4 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.

- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain.

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pemikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi komunikasi dalam masyarakat.

Berikut ini adalah definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian :

Mulyana (2009:8) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat.

Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Merasa mampu mengatasi masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Merasa mampu memperbaiki diri.

Clara R. Pudjijogyanti (1995:2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku yakni konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

Konsep diri menurut Atwater (dalam Desmita, 2010: 164) terbagi menjadi tiga bentuk, antara lain:

- a) *Body image*, kesadaran seseorang melihat tubuh dan dirinya sendiri
- b) *Ideal self*, harapan dan cita-cita seseorang tentang dirinya sendiri
- c) *Social self*, bagaimana ia berpikir orang lain melihat dirinya

Menurut Burns (1993:7) dan beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Untuk menyeimbangkan yang ada di dalam diri dan menghilangkan ketidakselarasan, individu akan mengubah perilakunya. Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

2.1.4.2 Tinjauan Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri positif menurut Brooks dan Emmart dalam Manap, dkk (2015:72) orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Merasa mampu mengatasi masalah.

Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.

2. Merasa setara dengan orang lain.

Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Hal tersebut di dapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu.

Pemahaman terhadap pujian atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan hasil yang telah dikerjakan sebelumnya.

4. Merasa mampu memperbaiki diri.

Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Konsep Diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam macam tentang dirinya sendiri evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat

menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan yang ada di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya, sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Sedangkan konsep diri negatif menurut William D. Brooks (Rahmat, 2005:105):

“Konsep diri negatif memiliki beberapa tanda, salah satunya adalah seorang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung merasa tersinggung atau marah ketika dikritik. Sedangkan konsep diri yang positif ditandai dengan kemampuan seseorang ketika menghadapi masalah. seorang yang memiliki konsep diri positif cenderung dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua konsep diri tersebut berkorelasi dengan komunikasi antar pribadi.”

2.1.4.3 Komponen Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen pembentuk konsep diri. Menurut Rahmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi bahwa komponen kognitif berupa, “saya ini orang bodoh” dan komponen afektif berkata, “saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik dari pada saya”. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*). Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45),

berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

Sedangkan menurut pandangan Clara R. Pudjijogyanti (1988) dalam Sobur (2011:511) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi, komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta penghargaan diri (*self esteem*) individu.

2.1.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut, yakni:

1. Orang lain (*significant others*)

Gabriel Marcell, filosof eksistensialis dari menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from*

them. Kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2011 : 99)

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yakni orang-orang yang paling dekat dengan diri kita.

George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* atau orang yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. (Rakhmat, 2011 : 100)

Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. (Sobur, 2011:521)

Kelompok rujukan dimana individu bersosialisasi dan berkumpul dengan teman sepermainannya ataupun dengan orang lain. Kelompok ini sangat mengikat individu secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep pengembangan dirinya.

Menurut Stuart dan Sudeen dalam Manap, dkk (2015:60) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri. yakni:

1. Teori Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

2. *Significant Other* (Orang yang terpenting atau yang terdekat)

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang terdekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu.

Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

2.1.4.5 Pembagian Konsep Diri

Menurut Stuart and Sudeen (1991) dalam Manap, dkk (2015: 62) Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, yang terdiri dari:

1. Gambaran diri (*Body image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, potensi tubuh saat ini dan masa lalu secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman yang baru bagi setiap individu (Stuart and Sudeen, 1991)

Banyak faktor yang mempengaruhi gambaran diri seseorang seperti, munculnya Stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri. stresor- stresor dapat berupa:

- a. Operasi
- b. Kegagalan fungsi tubuh
- c. Gangguan jiwa
- d. Tergantung pada mesin
- e. Perubahan tubuh berkaitan
- f. Umpan balik interpersonal yang negatif
- g. Standard sosial budaya

Biasanya gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan gejala, seperti:

- a. Syok Psikologis
- b. Menarik diri
- c. Penerimaan atau pengakuan secara bertahap

2) Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu (Stuart & Sundeen, 1998).

Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan-harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya) dan kepada siapa ia ingin melakukan.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan. Pada masa remaja ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua guru dan teman.

Individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri, sehingga ia akan tampak menyerupai apa yang ia inginkan. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992).

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart & Sundeen, 1998,). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses, maka cenderung harga diri tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Keliat, 1992).

Dan beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan harga diri, seperti:

- a. Perkembangan individu
- b. Ideal Diri tidak realistis
- c. Gangguan fisik dan mental
- d. Sistem keluarga yang tidak berfungsi
- e. Pengalaman Traumatik yang berulang

4) Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat (Keliat, 1992).

Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi dimasyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran karena struktur

sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan , posisi yang tidak mungkin dilaksanakan (Keliat, 1992).

Stres peran terdiri dari konflik peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai, dan peran yang terlalu banyak. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a) Kejelasan perilaku dan penghargaan yang sesuai dengan peran.
 - b) Konsisten respons orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan
 - c) Kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang diemban
 - d) Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran
 - e) Pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran.
- 5) Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi, dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart and Sudeen, 1991).

2.1.4.6 Aspek-aspek Konsep Diri

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Hitts (dalam Burns, 1979) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu :

1. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
2. Diri moral etik (*moral ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

3. Diri sosial (*sosial self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
4. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

2.1.5 Tinjauan Tentang Motivasi Diri

Perilaku seseorang itu hakikatnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai beberapa tujuan. Keinginan itu istilah lainnya adalah motivasi. Dengan demikian motivasi merupakan pendorong agar seseorang itu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya.

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu. (Uno, Hamzah. B, 2013: 1)

Motivasi perilaku manusia diatur oleh proses *biomolekuler* yang terjadi karena sistem *reward mesolimbik* sebagai bagian sistem yang menentukan ciri (*trait*) emosional perilaku. Sementara itu, ekspresi perilakunya dikendalikan *korteks prefrontalis*. Karena semua proses *biomolekular* dikendalikan oleh gen,

dapat dideduksi bahwa factor genetic berperan dalam tumbuh kembang perilaku manusia. (Nurdin, Adnil Edwin, 2011: 252)

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Ada banyak hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu di dalam hidupnya. Beberapa jenis Motivasi Diri antara lain:

1. Motivasi Intrinsik

Adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang disebabkan oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain karena adanya hasrat untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang menguntungkan dirinya.

2.1.5.1 Tujuan Motivasi Diri

Motivasi bertujuan sebagai pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Jika ditinjau dari segi proses motivasi menurut Ramayulis (2002) Motivasi berfungsi:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan individu agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian seseorang pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuannya.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a) Motivasi mendorong manusia untuk berbuat.
- b) Motivasi menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c) Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

2.1.6 Tinjauan Tentang *Scoliosis*

Menurut medis *Scoliosis* adalah *deformitas* tulang belakang berupa *deviasi vertebra* ke arah samping atau *lateral*. Penjelasan lain mengenai *Scoliosis* adalah kelainan bentuk pada tulang belakang sehingga terjadi pembengkokan tulang ke arah samping kiri atau kanan dan menyebabkan kemiringan pada tubuh, khususnya di area punggung yang terlihat seperti huruf S atau C. Biasanya perempuan dua kali lebih umum mengidap *Scoliosis* dari pada laki-laki.

Menurut Scoliosis Research Society, lebih dari 80 persen kasus *Scoliosis* merupakan jenis idiopatik yang artinya tidak diketahui penyebab pastinya. *Scoliosis* merupakan kelainan tulang belakang yang sering didiagnosis selama tujuh tahun pertama kehidupan pada anak-anak. Adapun penyebab umum yang berhasil diketahui yaitu cacat lahir, kelainan neurologis, dan masalah genetic.

Gejala yang dialami penderita *Scoliosis* sangat bervariasi. Sebagian penderita *Scoliosis*, dapat mengalami rasa sakit yang menjalar ke kaki, pinggul, dan tangan. Rasa sakit tersebut dapat membaik jika penderita berbaring dengan punggung lurus atau pada salah satu sisi tubuh. Dalam kasus yang berbeda, *Scoliosis* juga ada dapat mengalami gejala nyeri punggung atau kesulitan bernapas. Sedangkan, gejala *Scoliosis* pada anak biasanya tidak menyebabkan rasa sakit dan muncul secara perlahan-lahan sehingga sering tidak diketahui. Beberapa gejala awal yang sering dialami pasien *Scoliosis* diantaranya:

- a) Salah satu bahu dan pinggul lebih tinggi dari yang lain
- b) Kemiringan sebagian badan ke satu sisi
- c) Adanya perubahan gaya berjalan karena pinggul tidak sejajar. Hal ini pun dapat menyebabkan otot-otot lebih cepat lelah.
- d) Sulit berdiri tegak
- e) Panjang kaki tidak seimbang
- f) Gangguan saraf (Rasa nyeri, mati rasa, dan lemas di kaki)
- g) Nyeri pada punggung
- h) Biasanya kepala terlihat tidak berada ditengah tubuh
- i) Pinggang yang tidak seimbang

- j) Kesulitan bernapas
- k) Perubahan pada penampakan atau tekstur dari kulit pada punggung

Untuk mereka yang menderita *Scoliosis* berat, kelelahan otot punggung dan nyeri mungkin dirasakan selama periode berdiri atau duduk yang terlalu lama. Nyeri *Scoliosis* disebabkan karena telatnya perawatan dan pengobatan dan biasanya bisa menyebabkan nyeri pada sendi-sendi tulang. Beberapa penyesuaian gaya hidup juga perlu dilakukan untuk mengurangi tekanan pada kondisi *Scoliosis* dan pada sisi-sisi sendi yang terpengaruh. Posisi organ penting dalam tubuh seperti paru-paru, jantung, rahim, bahkan bentuk leher dan wajah juga berubah karena penyokong tulang punggung belakang berubah. Sehingga akan merasakan hal yang berbeda dari orang normal. Secara sepintas mungkin kondisi penderita *Scoliosis* terlihat biasa saja, namun bila di perhatikan lebih jeli akan terlihat jelas perbedaan dengan orang normal. Karena kondisi yang berbeda tersebut orang akan menganggap hal tersebut merupakan suatu keanehan dalam tubuh manusia.

Perubahan bentuk tulang punggung, berpengaruh juga pada leher. Sehingga akan semakin tertarik dan condong ke salah satu sisi, yang mengakibatkan wajah tidak simetris karena mengikuti pergeseran tulang. Sehingga orang lain akan melihat wajah dan bentuk tubuh penderita *Scoliosis* tidak simetris.

Karena gangguan pada fisik tersebut akan mempengaruhi konsep diri pada gambaran diri pengidap *Scoliosis* karena munculnya beberapa stresor. Hal tersebut akan menyebabkan kurangnya kepercayaan diri karena perubahan bentuk tubuh, atau munculnya HDR (Harga Diri Rendah).

Menurut Schult & videbeck (1998) harga diri rendah adalah penilaian negatif seseorang terhadap diri dan kemampuan, yang diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung

Harga Diri Rendah juga dapat di artikan perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Adanya perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena karena tidak mampu mencapai keinginansesuai ideal diri. Faktor yang mempengaruhi harga diri meliputi penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain dan ideal diri yang tidak realistis, tuntutan peran kerja, harapan peran kultural, ketidakpercayaan orang tua, tekanan dari kelompok sebaya dan perubahan dalam struktur sosial.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa tinjauan dan mengangkat beberapa teori di atas maka peneliti mengaplikasikan definisi tersebut ke dalam kerangka pemikiran peneliti. Pada kerangka Pemikiran ini penulis mengumpulkan data dengan pencarian informasi mengenai konsep diri pasien *Scoliosis* di rumah sakit umum daerah lembang, Bandung barat sesuai dengan kejadian fakta yang tampak dan menjadi suatu fenomena dalam realitas kehidupan ini.

Penelitian fenomenologi ini sesuai dengan pengalaman hidup peneliti yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua

pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59)

Penelitian ini didasari pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti juga menggunakan teori pendukung, dan berdasarkan teori sebelumnya yaitu interaksi simbolik.

Interaksi simbolik tersebut akan memunculkan symbol-simbol sehingga terjadilah pertukaran symbol tersebut baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam symbol – symbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis dan interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat) dan hal tersebut juga mencakup konsep diri.

Charles H. Cooley dalam Mulyana (2009:11) menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Untuk membangun konsep diri pasien *Scoliosis* di RSUD Lembang, tidak mudah. Dimulai dari penyesuaian dan melewati tahap menerima segala perubahan pada diri yang tentunya di pengaruhi oleh *society (significant other)*, menurut Gabriel Marcell. Bagaimana cara orang lain menilai mereka sebagai pasien *Scoliosis* dengan perubahan fisik yang berbeda, cara menjalani hidup yang berbeda, cara orang lain memberikan motivasi, dorongan bahkan melakukan *body shaming* juga berbeda-beda. Dan hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri positif pada pasien *Scoliosis* tersebut.

Selain itu dalam interaksi simbolik terdapat *Society (reference group)* yang mempengaruhi konsep diri. Dalam Sobur, juga mempengaruhi konsep diri pasien *Scoliosis*. Karena teman satu perkumpulan di anggap teman yang paling dekat. Bila ada perubahan bentuk fisik, teman kelompok tersebut akan bertanya, entah itu melakukan *body shaming* dengan cara berkomunikasi “bercanda” atau memberikan dukungan apapun bentuknya.

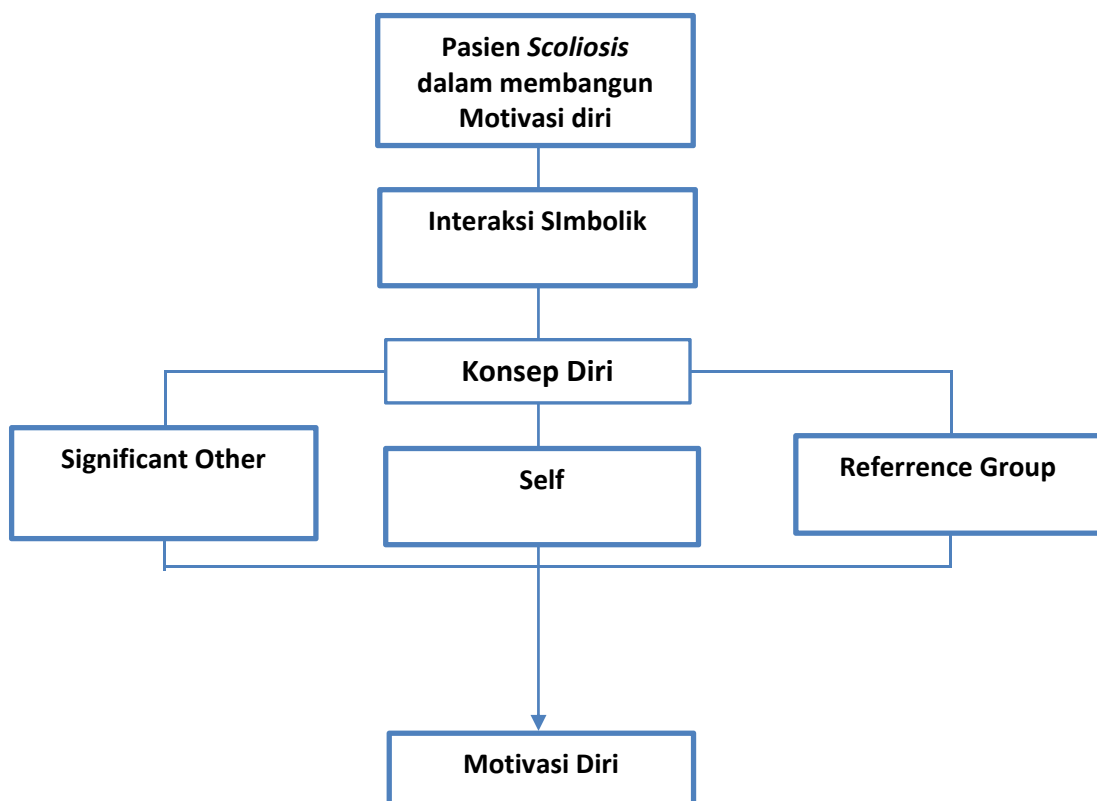
Dari pengaruh tersebut, peneliti menggabungkan menjadi motivasi diri. Karena pengaruh orang lain dan kelompok yang memandang penderita *Scoliosis* berbeda-beda, begitupun dengan penderita *Scoliosis* itu sendiri yang memandang perbedaan fisiknya berbeda-beda.

Karena perubahan dalam fisiknya tersebut akan muncul sebuah dorongan untuk membuktikan bahwa pasien *Scoliosis* memiliki kelebihan lain. Dorongan dan semangat tersebut di artikan sebagai motivasi diri. Peneliti mengambil teori dari Hamzah B, Uno Menjadikan orang yang mengidap *Scoliosis*, dan menjalani pengobatan bukanlah sebuah beban. Membuktikan dengan rasa ikhlas sabar, dan

memastikan bahwa *Scoliosis* bisa di derita oleh siapa saja dan kapan sana. Adanya dorongan sehingga menyebabkan perubahan yang biasanya dilihat melalui tindakan. Dan semangat untuk pulih menjadikan pengaruh significant others dan reference group bahkan kegiatan *body shaming* atau “ejekan” orang lain terhadap pasien *Scoliosis* dijadikan sebagai acuan untuk membuktikan sisi positif dari dalam diri pasien *Scoliosis* .

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis 2019